

NASKAH PUBLIKASI

**PENGALAMAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM
BERORGANISASI DAN PERSEPSI TENTANG
KEPEMIMPINAN PROFESIONAL
DI LINGKUNGAN KERJA**

**TRI WAHYU WIBOWO
NIM I32111021**



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

**NASKAH PUBLIKASI
PENGALAMAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM
BERORGANISASI DAN PERSEPSI TENTANG
KEPEMIMPINAN PROFESIONAL
DI LINGKUNGAN KERJA**

Oleh:

TRI WAHYU WIBOWO
132111021

**Telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi,
Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Tanjungpura
Tanggal 8 Juli 2015**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Ns. Arina Nurfianti, M.Kep.

NIP. 198508042014042001

Penguji I

Murtilita, S.Kep

Penguji II

Parjo, S.kep., M.kes

NIP. 198507232012121001

Ramadhaniyati, M.kep.

NIDN: 1128068401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kedokteran,
Universitas Tanjungpura
Pontianak



dr. Arif Wicaksono, M.Biomed

NIP. 198310302008121002

**PENGALAMAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM
BERORGANISASI DAN PERSEPSI TENTANG
KEPEMIMPINAN PROFESIONAL
DI LINGKUNGAN KERJA**

Skripsi, Juli 2015

Tri Wahyu Wibowo

xii + 78 Halaman + 2 Tabel + 11 Lampiran

Abstrak

Latar belakang: Organisasi manajemen dan kepemimpinan khususnya dalam keperawatan yang dirintis sejak perkuliahan hingga lingkungan kerja. Saat ini persaingan antar pelayanan kesehatan semakin marak terjadi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Hal itu tidak terlepas dari organisasi dan manajerial yang teraplikasi dengan baik.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan persepsi dari mahasiswa yang mengikuti organisasi terhadap pemimpin yang profesional.

Metodologi Penelitian: Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam menggunakan metode *Milles and Huberman*. Jumlah sample 6 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali 20 menit dengan melakukan sesuai dengan pedoman wawancara.

Hasil: Didapatkan 3 tema hasil yaitu: latar belakang dalam berorganisasi mahasiswa di himpunan mahasiswa keperawatan, gambaran karakteristik pemimpin profesional di himpunan mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura, pengalaman dalam berorganisasi di himpunan mahasiswa keperawatan.

Kesimpulan: Bagaimana Alasan pertama mahasiswa mengikuti organisasi adalah untuk mendapatkan manfaat yaitu pengalaman baru, membuat beberapa jaringan kerja yang luas. Faktor komunikasi yang kurang baik merupakan faktor utama dalam membangun suatu organisasi, sehingga sulit untuk membentuk keharmonisan dalam suatu organisasi.

Kurangnya motivasinya mahasiswa untuk mengikuti organisasi diakibatkan mahasiswa belum sadar akan manfaat dari organisasi. Serta mengabaikan bakat dan minat mereka untuk dikembangkan di saat masa perkuliahan

Kata Kunci : Persepsi, Organisasi, Pemimpin Profesional

**EXPERIENCE IN NURSING STUDENTS
ORGANIZE AND PERCEPTIONS ABOUT
PROFESSIONAL LEADERSHIP
IN THE WORK**

Tri Wahyu Wibowo*, Arina Nurfianti **, Murtilita ***

(*MahasiswaProgramStudiKeperawatan,**DosenPembimbingI,***DosenPembimbingII)

Abstract

Background: *Organizational management and leadership, especially in nursing started in college to the work environment. Currently competition between health service increasingly rife to provide the best service to the community. It was not independent of the organization and managerial applied*

Objective: *This study aimed to get the perception of the students who attend the organization of the professional leader.*

Research Methodology: *Using the method of qualitative research with phenomenological approach, data collection is done by in-depth interviews using methods milles and Huberman. Total sample 6 people terdiri of 3 men and 3 women. Interviews were conducted 2 times 20 minutes with doing the interview in accordance with the guidelines.*

Results: *There were three themes outcome, namely: a background in organizing student in nursing student associations, professional leader in the characteristic features set Tanjungpura University nursing student, experience in organizing in the set of nursing students.*

Conclusion. *How the first reason students attend the organization is to get the benefits that new experience, make some extensive networks. Poor communication factor is a major factor in building an organization, so it is difficult to establish harmony in an organization.*

Lack of motivation of students to attend due to student organizations are not yet aware of the benefits of the organization. While ignoring their talents and interests to be developed at the time the lecture

Keyword : *Perception, Organization, Professional Leader*

PENDAHULUAN

Organisasi manajemen dan kepemimpinan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari baik dalam bidang pemerintahan, perusahaan atau perkantoran, pendidikan, masyarakat dan dalam kehidupan keluarga. Begitu juga kita dapat melihat di dalam pelayanan kesehatan baik di rumah sakit, puskesmas maupun klinik. Dalam setiap organisasi terdapat pemimpin, manajer, bendahara, sekretaris dan anggota. Saat ini persaingan antar pelayanan kesehatan semakin marak terjadi untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Hal itu tidak terlepas dari organisasi dan manajerial yang teraplikasi dengan baik.

Rumah sakit (*Hospital*) merupakan suatu organisasi yang meliputi tenaga medis profesional yang terorganisir serta adanya sarana kedokteran yang permanen dalam menyelenggarakan pelayanan kedokteran, asuhan keperawatan yang berkesinambungan, diagnosis serta pengobatan penyakit yang diderita oleh pasien (Anwar dalam Aprilia, 2011). Rumah sakit adalah bagian integral dari keseluruhan sistem pelayanan kesehatan. Pelayanan yang *excellent* memerlukan kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan harus mengidentifikasi misi organisasi dan memastikan sumber daya yang dibutuhkan, mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan, memahami anggota staf bekerja sama, mengatasi hambatan dan perselisihan antar departemen (Aprilia, 2011). Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian yang menyatakan ada lima hal yang perlu diperhatikan dan saling berhubungan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik yaitu pemimpin yang memberikan contoh, komunikasi, kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan manajemen, mengenal staff dan kemampuan keluar dari krisis (Linton dan Farrell dalam Bessie & Carol 2010).

Menurut Huber dalam Bessie & Carol (2010) pada abad 21, organisasi kesehatan memiliki

banyak tantangan termasuk peningkatan biaya dan simpanan untuk pelayanan dan teknologi baru. Hal ini menyebabkan lingkungan kesehatan menjadi salah satu hal yang kompleks dan terus berubah Linton dan Farrell dalam Bessie & Carol (2010). Ini juga diungkapkan *American Nurses Association* (ANA) pada tahun 1996, ANA mengidentifikasi tiga kecendrungan nasional yang berdampak pada pelayanan kesehatan: pertama, peningkatan dalam *management care* yang bertujuan untuk menekan peningkatan biaya pelayanan kesehatan nasional yang berdampak pada perancangan kembali sebagian besar organisasi pelayanan kesehatan. Kedua, pergeseran dalam fokus pelayanan dari perawatan akut ke komunitas rawat jalan. Ketiga pergeseran perawatan episodik ke perawatan preventif atau restoratif (Bessie & Carol, 2010). Terlebih lagi perubahan demografi dan sosial melihat organisasi kesehatan mengenali pentingnya peran perawat sebagai grup terbesar dari profesi kesehatan yang telah berperan sebagai pemimpin atau manajer dalam organisasi-organisasi ini (Huber *et al* dalam Bessie & Carol (2010).

Organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Fayol dalam Bessie & Carol (2010), menyatakan bahwa suatu organisasi dibentuk ketika jumlah pekerja cukup banyak sehingga membutuhkan seorang pemimpin. Organisasi diperlukan untuk dapat menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dibandingkan dengan dilakukan oleh individu. Dalam mencapai tujuan organisasi, keterampilan kepemimpinan memerlukan *team building* (pembangun tim). Organisasi yang dianggap baik, yaitu dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat yang ada disekitarnya.

Dapat memberikan kontribusinya seperti; pengambilan sumber daya manusia sebagai anggota untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan diperlukanlah pemimpin yang profesional, (Bessie & Carol, 2010). Menurut (Flexner dalam Blas *et al*, 2012) aktivitas profesional pada dasarnya bersifat intelektual. Aktivitas bersifat praktik, bukan teoritis, pekerjaan dapat dipelajari mempunyai organisasi yang kuat, kerja dimotivasi oleh altruism. Sehingga sangat jelas bahwa untuk menjadi pemimpin yang profesional diperlukan keterampilan-keterampilan yang dapat dilatih sejak dini yang bisa didapatkan dari kegiatan-kegiatan keorganisasian di sekolah dan kampus.

American Nurses Association (ANA) mengatakan bahwa praktik keperawatan adalah pelayanan langsung, berorientasi pada tujuan, dapat diadaptasi oleh kebutuhan individu, keluarga, masyarakat dalam keadaan sehat dan sakit (Effendy, 1998). Kegiatan keperawatan di rumah sakit dibagi menjadi keperawatan klinik dan manajemen keperawatan. Perawat sebagai tenaga kesehatan dengan jumlah terbesar di rumah sakit yang memiliki peran kunci dalam pemberian asuhan keperawatan dan berperan penting dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit (Aprilia, 2011). Untuk itu profesi perawat memerlukan pemimpin dalam setiap jenjang pelayanan dalam Rumah Sakit baik di ruang rawat inap, instalasi Gawat Darurat, dan administratif.

METODE

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam menggunakan metode Milles And Huberman. Jumlah sample 6 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali 20 menit dengan melakukan sesuai dengan pedoman wawancara.

Penelitian ini dilakukan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak selama dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 7 April 2015 dan 10 April 2015. Pertemuan pertama digunakan untuk *pretest* sedangkan pertemuan kedua digunakan untuk perlakuan.

HASIL

Informan yang ikut dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Usia informan berkisar antara 20-22 tahun. Tingkat pengalaman berorganisasi bervariasi mulai SMP hingga saat mengikuti menjadi mahasiswa. Lamanya mengikuti organisasi mulai dari 2-5 tahun. Informan yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah informan yang pernah dan sedang mengikuti organisasi di HIMIKAWA FK UNTAN dengan rentang waktu kepengurusan antara 2011 hingga 2013. Adapun karakteristik dari keenam informan dapat dilihat dari table karakteristik 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan

| Informan | | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|----------------------|----------|---------------|-------------------|
| Jenis Kelamin | Pria | 3 | 50 |
| | Wanita | 3 | 50 |
| Umur | 20 tahun | 1 | 16,67 |
| | 21 tahun | 2 | 33,33 |
| | 22 tahun | 3 | 50 |
| | 23 tahun | | |

| Tema | Kategori | Kata Kunci |
|---|----------------------|--|
| Latar belakang berorganisasi mahasiswa | Alasan | Ikut-ikutan, coba coba, disuruh masuk, mengisi waktu |
| | Manfaat | Mengembangkan softskill, membangun relasi, pemikiran yang baik, mempunyai pengalaman didunia kerja |
| Karakteristik yang muncul pada pemimpin di dalam organisasi mahasiswa | Sosok pemimpin | Disiplin, tegas, komitmen, membimbing dan pengertian |
| | Gaya kepemimpinan | Otoriter, demokratis, situasional, dan bebas |
| Perilaku Pengalaman mahasiswa dalam mengikuti organisasi | Jumlah organisasi | <10 |
| | Hambatan | Mengatur waktu dan berkoodinasi dengan staf |
| | Penyelesaian masalah | Memanfaatkan waktu luang, komitmen, perencanaan yang baik, |

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 13 orang dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 6 orang (46,2 %) dan responden perempuan sebanyak 7 orang (53,8 %). Jumlah responden terbanyak adalah perempuan. Menurut Susanto dkk (2009) faktor jenis kelamin mempengaruhi ingatan seseorang, wanita diduga lebih banyak dan cenderung pelupa. Hal ini disebabkan karena pengaruh hormonal, stress yang menyebabkan ingatan berkurang, akhirnya mudah lupa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putranto (2009) dengan judul pengaruh senam otak terhadap fungsi memori jangka pendek anak dari keluarga status ekonomi rendah yang menyatakan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada laki-laki (52,05 % banding 47,94%). Selain itu, Bridge (2006) dalam Sari (2013)

membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan mengkorelasikan suatu informasi lebih baik dari pada laki-laki, namun ketepatan dalam memanggil kembali jawaban itu masih kurang baik dibandingkan laki-laki.

Umur responden dalam penelitian ini bervariasi mulai dari umur 15 tahun hingga 22 tahun. Jumlah responden dengan umur 17 tahun merupakan yang terbanyak yaitu sebesar 30,8 %. Usia remaja akhir penyandang tunagrahita ringan dapat mempelajari keterampilan akademik yang kurang lebih sama dengan level kelas 5 SD atau yang setara dengan umur 12 tahun (Sularyo dan Kadim, 2000). Desmita (2005) menyatakan bahwa rentang memori meningkat bersamaan dengan tumbuhnya anak menjadi lebih besar. Anak yang lebih tua akan melakukan pengulangan secara verbal untuk menyimpan *item-item* dalam ingatan jangka pendek. Terjadi perbedaan-perbedaan dalam rentang memori karena perbedaan umur salah-satunya disebabkan karena anak yang lebih tua lebih banyak mengulang angka-angka atau kata-kata dari pada anak yang lebih muda.

Kecepatan dan efisiensi pemrosesan informasi juga berperan, terutama kecepatan dalam *item-item* ingatan yang bisa diidentifikasi. Kecepatan pengulangan merupakan peramal yang sangat akurat bagi rentang memori. Bahwa bila kecepatan pengulangan dikendalikan, rentang memori anak umur 6 tahun sama dengan rentang memori orang dewasa muda (Desmita, 2005). Dalam hasil penelitian ini ditemukan hasil bahwa umur tidak berpengaruh terhadap kemampuan memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak.

2. Pengaruh Paparan Warna Hijau dan Kuning Terhadap Memori Jangka Pendek Penyandang Tunagrahita Ringan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak didapatkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Wilcoxon* pada penyandang tunagrahita ringan diperoleh nilai $p = 0,007 < 0,05$ untuk warna hijau yang mengandung arti bahwa warna hijau berpengaruh terhadap memori jangka pendek penyandang tunagrahita

ringan. Serta didapatkan hasil nilai $p = 0,001 < 0,05$ untuk warna kuning yang mengandung arti bahwa warna kuning berpengaruh terhadap memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak.

Di dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa warna hijau dan kuning dapat meningkatkan memori jangka pendek pada penyandang tunagrahita ringan. Hal ini diketahui berdasarkan analisa kuantitatif yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kemampuan mengingat pada penyandang tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan paparan warna hijau dan kuning. Hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima yaitu ada pengaruh paparan warna hijau dan kuning terhadap memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak. Dengan kata lain, bahwa paparan warna hijau dan kuning adalah salah satu pilihan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan daya ingat penyandang tunagrahita ringan.

Warna hijau dapat membuat seseorang menjadi lebih fokus dan menambah atensi/ perhatian terhadap sesuatu. Ingatan seseorang dipengaruhi oleh atensi yang dimiliki. Atensi yang kuat artinya seseorang memiliki tingkat perhatian, minat, dan daya konsentrasi yang kuat. Semakin kuat atensi, maka semakin melekat informasi yang diterima (Greenlee, 2002 dalam Susanto, 2012). Hasil dari penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2012), yang menyatakan bahwa paparan warna hijau dapat meningkatkan memori jangka pendek pasien hipertensi primer.

Warna kuning dapat merangsang kerja otak, kesadaran, dan kecapakan intelektual (Struther, 2008). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori, dimana paparan warna kuning dapat membangkitkan suasana belajar, menstimulasi konsentrasi, dan meningkatkan logika seseorang (Krisnawati, 2005). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Krista Wilkinson, Michael Carlin, dan Jennifer Thistle pada tahun 2008, mereka melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen warna untuk anak dengan dan tanpa gangguan

disabilitas intelektual seperti down sindrom. Didapatkan hasil bahwa warna merupakan dimensi stimulus yang penting dalam proses pembelajaran dan proses visual seseorang. Warna juga mempengaruhi kemampuan dalam proses *recall* informasi baik bagi anak dengan atau tanpa sindrom down.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cheryl L. Gatto dan Kendal Broadie, peneliti dari *Department of Biological Sciences, Kennedy Center for Research on Human Development* pada tahun 2008 dibuktikan bahwa individu dengan retardasi mental memiliki gangguan dalam ritme biologis, proses belajar, dan proses konsolidasi memori. Sehingga diperlukan cara khusus untuk membantu proses konsolidasi agar dapat berjalan dengan lebih baik.

Warna memang memiliki pengaruh bagi manusia. Warna dapat dijadikan sebagai terapi penyembuhan dengan mengaplikasikan warna-warna yang tepat (Struther, 2008). Dr. Edwin Babbit dalam Krinawati (2005) mempublikasikan *The Principles of Light and Colour*. Beliau merekomendasikan berbagai teknik penggunaan warna untuk kesehatan yang dapat berguna dalam memperbaiki kondisi fisik maupun psikologis seseorang.

Penelitian lain juga pernah dilakukan pada tahun 2013 oleh Stephanie J. Bennett, Joni Holnes dan Sue Buckley yang dimuat di dalam *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mencari cara penanganan masalah memori pada anak dengan down sindrom yang bisa tergolong pada disabilitas intelektual ringan. Didapatkan hasil bahwa pelatihan memori visuospatial dengan sistem komputer yang di dalamnya terdapat beberapa efek warna, efektif digunakan disekolah pada anak dengan disabilitas intelektual.

Selain penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, warna dalam aplikasi dalam gambar juga telah terbukti dapat membantu dalam proses *retelling story* pada anak. Anak yang diberikan stimulus gambar berwarna lebih mudah untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dibandingkan dengan gambar yang tidak berwarna.

Kesimpulan tersebut didapatkan dari hasil penelitian Phyllis Schneider, Reane Rivard dan Buffy Debreuil pada tahun 2011 dalam *Child Language Teaching And Therapy Article*.

Paparan warna hijau dan kuning merupakan teknik yang mudah untuk dilakukan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Paparan warna hijau dan kuning dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah untuk penyandang tunagrahita ringan. Warna tersebut dapat diaplikasikan dengan menggunakan spidol berwarna sehingga diharapkan dapat menarik perhatian anak dan membuat anak lebih berkonsentrasi. Karena khususnya warna hijau dan kuning telah terbukti dapat membantu menambah konsentrasi dan membuat seseorang menjadi lebih fokus (Struther, 2008).

Adapun menurut pendapat peneliti berdasarkan fakta di lapangan bahwa adanya pengaruh paparan warna hijau dan kuning terhadap penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak ini juga dipengaruhi oleh ketertarikan mereka terhadap hal baru. Proses mengingat dengan menggunakan tulisan berwarna jarang mereka dapatkan dan mereka memandang hal yang dilakukan oleh peneliti adalah hal yang menarik, sehingga dapat menambah antusiasme dan atensi penyandang tunagrahita ringan untuk belajar dan mengingat kata-kata yang diberikan oleh peneliti.

Selain itu, kemungkinan juga terdapat perbedaan tingkat IQ yang signifikan antara responden satu dengan yang responden lainnya yang juga sangat mempengaruhi kualitas memori seseorang, responden pada penelitian ini bisa berada pada tingkat maksimal tunagrahita ringan atau hampir normal. Selain itu, bisa juga terletak pada tingkat maksimal tunagrahita sedang, sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai tingkat IQ pada penyandang tunagrahita ringan.

PENUTUP

1. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh paparan warna hijau dan kuning terhadap memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di

SMALB-C Dharma Asih Pontianak, didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan adalah yang terbanyak yaitu sebesar 53,8 %. Berdasarkan umur didapatkan bahwa umur 17 tahun adalah yang terbanyak yaitu sebesar 30,8 %. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menyatakan bahwa paparan warna hijau berpengaruh terhadap memori jangka pendek dengan nilai $p=0,007$ ($<0,05$). Selain itu, warna kuning juga berpengaruh terhadap memori jangka pendek dengan nilai $p=0,001$ ($<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa paparan warna hijau dan kuning berpengaruh terhadap peningkatan memori jangka pendek penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak.

2. Saran

Bagi responden hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana untuk menggunakan paparan warna hijau dan kuning dalam meningkatkan memori jangka pendek dan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran mereka di sekolah.

Bagi SMALB-C Dharma Asih Pontianak hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran bagi penyandang tunagrahita ringan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak dalam meningkatkan kemampuan mengingat.

Bagi Ilmu Keperawatan hasil penelitian dapat menjadi salah satu alternatif intervensi bagi perawat sebagai perawat holistik dan bagi para mahasiswa program studi Keperawatan untuk dapat melakukan paparan warna hijau dan kuning pada anak dengan tunagrahita ringan dalam meningkatkan memori jangka pendek.

Bagi peneliti hasil penelitian dapat memperkaya konsep dan pengalaman peneliti terhadap paparan warna hijau dan kuning yang dapat digunakan pada proses pembelajaran kepada penyandang tunagrahita ringan. Selain itu, agar dapat diterapkan dalam konsep pendidikan dan dapat memberi masukan, perbandingan serta data-data baru yang relevan terkait paparan warna hijau dan kuning bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloway, T. P and Lisa Archibald. (2008). Working Memory and Learning in Children with Developmental Coordination Disorder and Specific Language Impairment. *Journal of Learning Disabilities*, 41 (3), 251-259.
- Bennett, S. J., Joni, H., Sue, B. (2013). Computerized Memory Training Leads to Sustained Improvement in Visuospatial Short-Term Memory Skills in Children with Down syndrome. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 118 (3), 179-192.
- Chia, N. K. H and Meng, E. W. (2014). From Mental Retardation to Intellectual Disability: A Proposed Educological Framework for Teaching Student with Intellectual Disabilities in Singapore. *Academic Research International*, 5 (3), 147-163.
- Gabe, R. T. (2008), Gejala Arsitektur Sekolah, Universitas Indonesia, Fakultas Teknik, Jakarta, (Skripsi).
- Krisnawati, C. (2005). *Terapi Warna dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Curiosita.
- Miolo, G., Robin, S., Heidi A. (2005). Sentence Comprehension in Adolescents With Down Syndrome and Typically Developing Children: Role of Sentence Voice, Visual Context, and Auditory-Verbal Short-Term Memory. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 48 (1), 172-188.
- Nevid, J. S., Spencer, A. R., Beverly, G. (2003). *Psikologi Abnormal*. Penerjemah Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (2005). Jakarta: Erlangga.
- Prihambodo, G., (2012), Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Psikologi Anak-Anak Tunagrahita di Yogyakarta, Universitas Atma Jaya, Fakultas Teknik, Yogyakarta, (Skripsi).
- Putranto, P. L, (2009), Pengaruh Senam Otak Terhadap Fungsi Memori Jangka Pendek Anak dari Keluarga Status Ekonomi Rendah, Universitas Diponegoro Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Biomedik dan Program Pendidikan Dokter Spesialis I Ilmu Kesehatan Anak, Semarang, (Tesis).
- Sari, Nurmala, (2013), Pengaruh Terapi Nutrisi Buah Pisang Terhadap Memori Jangka Pendek pada Anak usia 10-12 Tahun di SDN 3 Grendeng Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, (Skripsi).
- Schneider, P., Rivard, R., Debreuil, B. (2011). Does Colour Affect the Quality or Quantity of Children's Stories Elicited by Pictures?. *Journal Child Language Teaching and Therapy*, 27 (3), 371-378.
- Shiffrin, R. M. (2003). Chapter: Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes. In Spence, K. W; Spence, J. T., *The Psychology of Learning and Motivation*. New York: Academic Press. pp. 89-195.
- Shiffrin, R. M. (2003). Chapter: Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes. In Spence, K. W; Spence, J. T., *The Psychology of Learning and Motivation*. New York: Academic Press. pp. 89-195.
- Struthers, J. (2008). *Terapi Warna*. Jakarta: Kanisius.
- Sularyo, T.S dan Muzal Kadim. (2000). Retardasi Mental. *Sari Pediatri*, 2 (3), 170-177.
- Susanto, R., (2012), Pengaruh Paparan Warna Terhadap Retensi *Short-Term Memory* Pasien Hipertensi Primer, Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Keperawatan, Depok, (Tesis).
- Wilkinson, K., Michael, C., Jennifer, T. (2008). The Role of Color Cues in Facilitating Accurate and Rapid Location of Aided Symbols by Children With and Without Down Syndrome. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 17 (2), 179-193.